

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Proses pendidikan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satu tempat terjadi adanya pendidikan adalah di lingkungan keluarga. Sistem pendidikan nasional mengklaim bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pendidikan dan proses pendidikan, sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual agama, pengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat dan negara¹. Tujuannya agar individu mampu menumbuhkan potensi yang dimilikinya dan bisa bermanfaat bagi sekitar.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting yang diperoleh anak dalam awal kehidupannya, sehingga pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, oleh karena itu pola asuh adalah suatu cara terbaik yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak dan memberikan dorongan melalui tingkah laku maupun sifat kepada anak.

Orang tua adalah figur utama bagi anak karena orang tua yang paling dekat dengan anak dan berperan dalam pengasuhan anak sejak anak lahir, bahkan

¹ Ike Marlina, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*", Hlm 1 (2014)

saat masih dalam kandungan.² Banyak cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya agar dapat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Pada anak remaja yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Hal ini bisa diamati dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti cara bergaul, cara bermain dan cara berbicara dengan teman sebayanya. Pola asuh orang tua berpengaruh kepada anak seperti halnya jika anak dibesarkan dengan makian ia akan tumbuh menjadi individu yang senang mengejek lalu jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan kehangatan ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan³.

Bagi anak yang khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama atau anak masa remaja awal telah melalui banyak karakteristik yang dialaminya yaitu meningkatnya kemandiriannya, hal ini mereka cenderung mengalami tugas-tugas akademik dan non-akademik yang lebih kompleks.⁴ Kemandirian ini dapat dibangun dengan pola asuh yang memberikan tanggung jawab kepada anak. Selain itu, perkembangan emosional yang kompleks pada siswa yang sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan dan membutuhkan dukungan yang kuat dalam hal perkembangan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang positif cenderung memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Seperti orang tua selalu memberi dukungan pada saat anak melakukan kegiatan yang positif.

² Andyka Syartikawati. (2018) "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Inpres Kalang Tubung li Kelurahan Sudiang Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar*"

³ Baumrind, D. (2013). "*The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*". *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

⁴ Ibid, hal 95

Selain itu motivasi yang tinggi sangat diperlukan siswa untuk mencapai tujuan mereka, termasuk prestasi akademik dan non akademik.⁵ Pola asuh yang memberikan dorongan dan dukungan akan meningkatkan motivasi siswa, serta kemampuan adaptasi siswa saat berada pada lingkungan baru. Pola asuh yang membantu anak untuk mengembangkan keterampilan adaptasi, seperti mengatasi tantangan, mengambil keputusan dan masalah lainnya. Terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.⁶

Siswa yang tumbuh dengan pola asuh otoriter, cenderung kurang mengakomodasi kebutuhan anak, cenderung memiliki karakteristik yang lebih patuh, tidak mandiri, dan kurang kreatif sedangkan siswa dengan pola asuh permisif, ia cenderung toleran dan tidak memberikan batasan yang jelas, cenderung memiliki karakteristik yang lebih impulsif, tidak terorganisir, kurang memiliki kemandirian. Sedangkan siswa dengan pola asuh demokratis ini siswa memiliki pola asuh yang menggabungkan antara tuntutan yang tinggi akhirnya menjadikan siswa memiliki karakteristik yang lebih mandiri, percaya diri, memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Siswa dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki karakteristik yang lebih patuh, tidak mandiri, dan kurang kreatif. Sedangkan siswa dengan pola asuh permisif, ia akan cenderung tumbuh menjadi individu yang toleran dan tidak memberikan batasan yang jelas, memiliki karakteristik yang lebih impulsif, tidak terorganisir, dan kurang memiliki kemandirian. Lalu siswa dengan pola asuh

⁵ Steinberg, L. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.

⁶ Yuly Karomah Sakinatul dan Widiyono Aan, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*, *Jurnal Program Studi PGRA* (Hal 55 Vol 8 Nomor 1 Tahun 2022)

demokratif ia akan cenderung tumbuh menjadi individu yang memiliki karakteristik lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial emosional yang lebih baik.⁷

Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan untuk siswa SMP pada masa remajanya, karena dari bermacam-macam pola asuh tersebut menghasilkan karakteristik individu yang beragam, dari karakteristik yang beragam ditemukan kecerdasan emosional. Di dalam masa pengasuhan, kecerdasan emosional dalam proses perkembangan siswa mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Kebanyakan orang memahami faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosi juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda.⁸

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mengenali potensi dirinya, mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri dan orang lain, berempati terhadap orang lain, serta

⁷ Darling, N., & Steinberg, L. (1993). "Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*", 113(3), 487-496.

⁸ Yuly Karomah Sakinatul dan Widiyono Aan, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*, *Jurnal Program Studi PGRA* (Hal 56 Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022)

⁹ Ibid, hal 187

kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional memiliki kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan tepat. Konsep ini dikemukakan pertama kali oleh Peter Salovey dan John D. Mayer pada tahun 1990-an¹⁰. Namun, Salovey kemudian memperluas konsep kecerdasan emosional menjadi lima aspek utama, yaitu persepsi emosional, memahami emosi, mengatur emosi, memotivasi diri sendiri dan mengungkapkan emosi secara tepat.¹¹

Kecerdasan emosi menurut Goleman adalah kemampuan seseorang untuk dapat memotivasi diri sendiri, tekun dalam menghadapi frustrasi, mengontrol dorongan-dorongan impulsive (dorongan yang timbul berdasarkan suasana hati) dan dapat menunda pemuasannya, mengatur suasana hati sehingga tidak mempengaruhi kemampuan berfikir, berempati¹². Kecerdasan emosional akan berkembang dengan baik dengan pemberian pola asuh dari orang tua. Jadi, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kecerdasan individu.

Kecerdasan emosional mencakup antara lain kemampuan untuk mengendalikan suasana hati dan temperamen orang lain. Kecerdasan emosional tidak mencakup pemahaman umum tentang diri sendiri dan penilaian orang lain.

¹³ Hal ini lebih berfokus pada proses yang secara khusus dijelaskan di atas, yaitu

¹⁰ Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). "Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*", 9(3), 185-211.

¹¹ Salovey, P. (2004). "Social intelligence and nonverbal behavior. *Annals of the New York Academy of Science*", 1013(1), 214-237.

¹² Andyka Syartikawati. (2018) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Inpres Kalang Tubung Ii Kelurahan Sudiang Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar"

¹³ Salover, Peter, Mayer, (1980). "Emotional Inteligence". Baywood Publishing Co., Inc. Vol 9 (3). Hlm,186..

mengenali dan menggunakan keadaan emosi diri sendiri dan orang lain untuk memecahkan masalah dan mengatur perilaku.

Hasil penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Dharma Wanita Ngawi menggunakan metode kuantitatif dengan analisis desain *cross-sectional* yang menunjukkan korelasi antara variabel tersebut dengan signifikansi atau $p = 0,001 < \alpha = 0,005$ artinya bahwa Pola Asuh Orang Tua berhubungan dengan Tingkat Kecerdasan Emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Dharma Wanita Teguhan Ngawi. Dengan kekuatan hubungan sedang $r = 0,443$. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Saat memilih tempat penelitian peneliti memilih SMPN 1 Rejotangan untuk dijadikan penelitian, karena selain terdapat fenomena yang sudah terjadi di instansi tersebut narasumber peneliti mengatakan SMPN 1 Rejotangan memiliki jumlah siswa terbanyak dari SMP Rejotangan lainnya. Sehingga semakin banyak siswa hasil data yang nantinya didapat akan bervariasi. Saat peneliti melakukan Praktik Profesi Mahasiswa yang ada pada SMPN 1 Rejotangan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan 2 siswa terkait permasalahan siswa, Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh berbagai permasalahan kompleks pada siswa. Mayoritas masalah yang dihadapi oleh para siswa yaitu mereka belum bisa mengetahui potensi dirinya dan tidak bisa mengolah emosi serta mengontrolnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh terhadap kecerdasan emosional

di SMPN 1 Rejotangan, yang beralamat di Desa Rejotangan Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Terkait dengan hal tersebut peneliti mengangkat judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 1 Rejotangan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian diatas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 1 Rejotangan ?
2. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 1 Rejotangan ?
3. Apakah terdapat hubungan Pola Asuh Permisif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 1 Rejotangan ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap kecedasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
2. Mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap kecedasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
3. Mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap kecedasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha :

1. Ada hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
2. Ada hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
3. Ada hubungan antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.

H0 :

1. Tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
2. Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.
3. Tidak ada hubungan antara pola asuh permisif terhadap kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Rejotangan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan kajian terhadap hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional lanjutan siswa SMPN 1 Rejotangan.

b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai ilmu baru bagi peneliti dan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Siswa, untuk mengetahui pola asuh apa yang dipakai orang tua nya dala kehidapannya sehari hari.

F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian merupakan hasil murni dari subjek yang diteliti.
2. Penelitian dilakukan secara objektif.
3. Siswa yang dijadikan responden dengan sadar berpartisipasi dalam survei.

Batasan dari penelitian ini hanya membahas tentang pola asuh Demokratif, Otoriter dan Permisif. Berdasarkan ketiga pola asuh tersebut tentu terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing yaitu :

1. Responden hanya berasal dari siswa kelas 7 dan 8 siswa SMPN 1 Rejotangan.
2. Pengambilan data menggunakan angket pertanyaan untuk diisi langsung oleh siswa kelas 7 dan 8 siswa SMPN 1 Rejotangan.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yakni suatu aktivitas orang tua yang dilakukan agar anak bisa melakukan sebuah interaksi dengannya, dan bisa berfungsi sebagai kegiatan yang bisa menghubungkan dengan beberapa tingkah laku, baik individu ataupun berkelompok.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dapat ditemukan pada beberapa penelitian. Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keseimbangan emosi, dan mengenali emosi orang lain.

Goleman (1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan lain-lain.

2. Definisi Operasional

a. Pola Asuh Orang Tua

Pada penelitian ini, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya saat melakukan kegiatan pengasuhan. Ada beberapa jenis pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Jenis pola asuh otoriter ini mempunyai tingkat kontrol yang cukup tinggi dan

orang tua memiliki peraturan yang ketat, sehingga anak harus patuh terhadap peraturannya. Sedangkan pola asuh demokratis ini orang tua mempunyai pola asuh yang cukup jelas dan terbuka. Lalu pola asuh permisif ini, orangtua cenderung mempunyai aturan yang rendah, karena orang tua memberikan kebebasan, sehingga tidak ada peraturan. Pola asuh yang dimaksud penulis disini adalah pola asuh orang tua yang diberikan oleh siswa, dimana pengasuhannya diperankan oleh orang tuanya.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yakni kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan perasaan sendiri, tetap bertahan dalam situasi frustrasi dan mampu menangani permasalahannya termasuk menyangkut dengan kepentingan beberapa orang. Kecerdasan emosional dapat diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat indikator yaitu mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial)